

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini sering terjadi kasus-kasus kejahatan berupa kekerasan pada anak dan parahnya kekerasan itu diterima anak dari orang sekitarnya yang dekat dengan si anak. Kekerasan yang diterima tidak hanya berupa fisik namun juga kalimat-kalimat negatif bahkan ada yang terkesan melakukan penelantaran pada anak. Orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang anak. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tuanya sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang salih dan salihah.

Menurut Hurlock masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Kemudian masa kanak-kanak dibagi lagi menjadi awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam tahun sampai anak matang secara seksual.<sup>1</sup>

Perkembangan anak selalu meliputi aspek biologis atau pertumbuhan fisik, kognitif, kecerdasan, bahasa, kepribadian, dan psikososial. Semua aspek tersebut berkembang dalam konteks keluarga, teman sebaya, sekolah dan media. Semakin baik aspek-aspek yang mendasari perkembangan anak, maka akan semakin “sempurna” perjalanan perkembangan anak tersebut. Namun demikian, ada hambatan yang sangat mungkin dihadapi oleh anak, berupa hambatan fisik, psikologis dan sosial.

---

<sup>1</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, t.th), h. 108.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga dipandang sebagai sumber pertama dalam proses sosialisasi, sebagai *transmitter* budaya atau *mediator* sosial budaya anak. Dilihat dari komposisinya, keluarga dibagi menjadi dua macam yaitu keluarga inti (terdiri dari ayah dan ibu bersama anak-anaknya) dan keluarga luas (meliputi kerabat dekat baik dari ayah maupun ibu seperti nenek, kakek, paman, dan bibi).<sup>2</sup>

Keluarga juga dipandang sebagai instansi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya, dan pengembangan ras manusia. Jika mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan, dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis, maupun sosiopsikologisnya. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat wulannng bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan itu diperoleh, apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-ruz, 2013), h. 133.

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 150.

Keluarga yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak malah berubah fungsinya menjadi penyumbang kekerasan pada anak. Ibu, ayah, saudara, kakek, paman dan anggota keluarga lain bisa menjadi pelaku tindak kekerasan pada anak. Banyak faktor yang melatarbelakangi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, misalnya kemiskinan. Kondisi ekonomi yang serba kurang, pendapatannya masih belum cukup memenuhi kebutuhan, sehingga mengalami tekanan karena pekerjaan dan kebutuhan yang menumpuk. Saat di rumah, anak-anak menjadi luapan emosi orang tua mereka. Kesalahan sedikit saja yang dilakukan anak menjadi pemicu kemarahan luar biasa dari orang tua, ketika anak-anak sulit diberitahu maka amarah orang tua semakin memuncak sehingga terjadilah kekerasan.

Tindakan kekerasan bisa berbentuk macam-macam, baik fisik, perkataan kotor, penyiksaan seksual dan penelantaran pada anak. Karena anak dipandang lemah, sehingga sang anak tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa diam menerima kekerasan serta dilarang untuk mengungkapkan perasaannya. Orang tua merasa kalau dengan kekerasan anak akan lebih menurut dan menjadi lebih sopan. Padahal kekerasan bukanlah cara terbaik untuk mengatur anak, banyak orang tua yang tidak mengerti bahwa dengan menggunakan kekerasan anak akan lebih sulit menjadi anak baik dan keadaan psikologisnya menjadi terganggu, dampak negatif pun akan muncul sampai mereka besar nanti. Hal ini juga diperparah dengan sikap dari orang sekitar dan tetangga yang malah terkesan membiarkan tindakan kekerasan terjadi. Mereka seolah-olah tidak mengetahui sehingga tidak pernah ada upaya untuk menolong anak yang mengalami tindakan kekerasan.

Bahaya dan ancaman kekerasan pada anak tidak hanya terjadi di keluarga tetapi bisa juga di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang

menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Namun di sekolah yang seharusnya menciptakan iklim yang kondusif untuk anak berubah menjadi tempat kekerasan. Anak bisa mendapat kekerasan dari teman atau gurunya baik berupa kata negatif atau perlakuan fisik yang kasar. Istilah yang paling sering didengar adalah *bullying*.

Menurut Olweus *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu, selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang.<sup>4</sup> *Bullying* sangat erat kaitannya dengan kekerasan, penindasan, dan intimidasi yang seharusnya tidak terjadi jika seseorang itu mampu mengendalikan, mengelola emosinya, memahami diri dan bersikap empati dan tidak bersikap dendam dan tidak iri hati kepada orang lain.<sup>5</sup> *Bullying* juga tidak hanya berupa aksi fisik, tetapi juga verbal ataupun siksaan secara emosional. Siksaan secara emosional ini biasanya sama sekali tidak melibatkan kekerasan secara fisik. Contohnya si *bully* hanya berdiri sambil mendekap tangan di samping si korban sehingga bagi anak lain yang berada di sekitarnya tidak melihat adanya kekerasan terjadi. Padahal, berdiri sambil mendekap tangan tersebut adalah 'kode' halus bagi si korban sebagai, "Ayo cepat berikan bekal makan siangmu, kalau tidak mau pulang babak belur!". *Bullying* tidak pandang bulu walaupun umumnya lebih sering terjadi pada anak lelaki dibanding perempuan. Pada anak lelaki, biasanya lebih sering terjadi kekerasan yang kasat mata, seperti pukulan, tendangan, ataupun perkelahian. Anak perempuan sering kali memulainya dengan rumor, membentuk kelompok sendiri untuk mengenyahkan anak yang menjadi target, serta sama sekali tidak mengacuhkan anak tersebut untuk menunjukkan dominasi. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan *bullying* dengan kekerasan dilakukan oleh anak perempuan karena badannya lebih besar dan

---

<sup>4</sup> Krahe, *Perilaku Agresif*, (Jogja: Pustaka Pelajar, 2005), h.25.

<sup>5</sup> Astuti, *Meredam Bullying* : 3 cara aktif meredam K.P.A (Jakarta: Grasindo), h.30.

keinginan mendominasinya sangat kuat.<sup>6</sup> Contoh perbuatan *bullying* lainnya adalah mengolok-olok, memukul, memalak, memaki dan lain-lain. Guru pun bisa melakukan tindak kekerasan pada murid contohnya jika murid tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka akan dijewer, dipermalukan di depan kelas dan menyebutnya dengan sebutan negatif.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3512 kasus, tahun 2013 ada 4311 kasus, tahun 2014 ada 5066 kasus. 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015 yaitu (1) anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. (2) kasus pengasuhan 3160 kasus, (3) pendidikan 1764 kasus, (4) kesehatan dan napza 1366 kasus (5) pornografi dan cybercrime 1032 kasus. Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokus kekerasan pada anak ada tiga, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat.<sup>7</sup>

Kekerasan pada anak biasa dikenal dengan istilah *child abuse*. Dalam bahasa Indonesia, mungkin istilah ini bisa diterjemahkan sebagai “perlakuan yang salah/kejam terhadap anak”, yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Pengertian abuse meliputi penyalahgunaan, salah pakai, perlakuan kejam, siksaan, makian, menyalahgunakan, memperlakukan dengan kejam atau kasar atau keji. Literatur Barat sendiri tidak selalu menggunakan kata “*abuse*” secara langsung ketika membicarakan mengenai fenomena *child abuse*. Kata

---

<sup>6</sup> Tim Parents Guide, *Growing Up : 7-9 Tahun*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2012) , h. 81-82.

<sup>7</sup> <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> diunduh pada tanggal 13-11-2015 jam 09.00.

abuse sering diganti dengan kata “*maltreatment*” (salah penanganan) “*violence*” (kekerasan), “*neglect*” (pengabaian) dan “*battered*” (pemukulan). Oleh karena itu bila dijumpai kata-kata tersebut dalam literatur, kemungkinan besar literatur tersebut juga membahas mengenai masalah *child abuse*.<sup>8</sup>

Dampak dari kekerasan pada anak bisa menimbulkan beberapa masalah di berbagai segi kehidupan. Hal yang paling mengerikan adalah *child abuse* bisa berdampak pada kematian si anak. Dampak lainnya pun akan mereka bawa sampai dewasa jika *child abuse* masih terus berlanjut. Anak yang terbiasa menerima pukulan dari ibunya karena dianggap nakal, sering dijewer dan parahnya sang ibu juga sering memberi cap kalau anaknya sendiri nakal, susah diatur maka kata-kata ibu akan membuat anak semakin menjadi nakal dan semakin susah diatur karena baginya dia sudah diberi label oleh ibunya kalau dia itu nakal.

Seorang anak ketika disekolah jika sering diejek oleh teman sebayanya mungkin karena fisiknya yang tidak sempurna atau karena dia anak orang miskin maka kemungkinan mentalnya juga akan terganggu, anak bisa menjadi depresi, malu, takut untuk bersosialisasi karena khawatir akan menerima lebih banyak hinaan dari temannya bahkan bisa menyimpan dendam kepada teman-temannya. Seorang guru yang seharusnya mendidik juga bisa melakukan tindakan salah yang termasuk pada *child abuse*. Menghukum murid untuk lari mengeLalangi lapangan, berdiri di depan kelas dengan kaki terangkat dan tangan memegang telinga, dan memberi umpatan pada muridnya adalah sebagian kecil kasus *child abuse* yang sebetulnya bertujuan untuk mendisiplinkan anak tapi cara yang ditempuh kurang memperhatikan kepribadian anak, dan jika dilakukan berlebihan akan membawa dampak buruk bagi emosional anak.

---

<sup>8</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 122.

Masalah kedekatan dengan orang tua atau dengan anggota keluarga lainnya merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus. Sikap orang tua serta lingkungan yang negatif terhadap anak cenderung menumbuhkan sikap negatif pula pada anak. Sebaliknya, jika sikap lingkungan positif, besar kemungkinan emosi anak akan tumbuh positif pula. Anak yang diberi perlakuan kasar dan orang tuanya pun mencontohkan perlakuan kasar saat menghadapi persoalan akan menimbulkan dampak negatif pada anak. Sulit mengendalikan amarah, tidak berdaya mengendalikan sifat rakus, dan berbagai bentuk ketidakmampuan mengendalikan dorongan emosional lainnya menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional merupakan ketrampilan yang saat ini lebih dipandang sebagai hasil belajar dari pada aspek bawaan. Karenanya, kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui proses belajar, dan proses belajar yang paling berpengaruh adalah proses belajar sosial. Di dalam proses belajar sosial, faktor keluarga dan lingkungan rumah tangga merupakan lingkungan utama individu. Karenanya, orang tua, anggota keluarga serta lingkungan rumah berperan besar dalam meningkatkan taraf kecerdasan emosi seseorang.<sup>9</sup>

Kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi, sekolah emosi ini bukan saja bekerja melalui hal yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua langsung kepada anaknya, melainkan juga dalam contoh-contoh yang mereka berlakukan untuk menangani perasaan mereka sendiri dan hal-hal yang terjadi antara suami dengan istri. Ada orang tua yang menjadi guru emosi yang berbakat, ada yang tidak.<sup>10</sup>

Pengertian Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi

---

<sup>9</sup> Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam mendidik anak cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer, 2003), h. 38-39.

<sup>10</sup> John Gottman & Joan DeClaire, *The Heart of Parenting*, diterj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 2-3.

dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi sangat wulanng karena 80% kesuksesan seseorang ditentukan oleh faktor EQ (kecerdasan emosi) sedangkan 20% dipengaruhi IQ (kecerdasan intelektual).<sup>11</sup> Anak hanya dianggap pintar jika dia bisa mendapat prestasi berupa mendapat nilai bagus di rapor atau menjadi peringkat satu di sekolahnya. Padahal anak yang pintar secara akademik belum tentu kemampuannya dalam mengendalikan emosi juga baik. Terkadang anak yang sering mendapat peringkat satu di kelas lalu suatu saat dia gagal mendapatkan peringkat satu lagi atau nilainya jelek maka bisa saja berpengaruh pada psikologisnya seperti depresi, sulit menerima kenyataan dan putus asa.

Hingga saat ini, perkembangan pendidikan anak di Indonesia lebih difokuskan pada perkembangan otak kiri saja yaitu untuk meningkatkan daya pikir anak. Perkembangan otak kanan kecerdasan intelktual dipercaya oleh masyarakat sebagai aspek utama yang menentukan keberhasilan seseorang baik dalam pendidikan ataupun dalam dunia kerja. Skor IQ yang tinggi juga hampir selalu diartikan sebagai tolok ukur kecerdasan seseorang. Pada kenyataannya, banyak kasus orang dengan skor IQ di atas rata-rata yang tidak dapat dikatakan sukses dalam menjalani hidupnya.<sup>12</sup>

.Penelitian yang dilakukan oleh Anthony Dio Martin selama 1995-1996 terhadap siswa-siswi ber-IQ tinggi (di atas 120) namun ternyata gagal dalam mata pelajaran matematika di sekolah telah membuktikan bahwa IQ saja tidak cukup bagi siswa. Dari riset tersebut disimpulkan bahwa penyebab kegagalan bukanlah kecerdasan mereka, melainkan pada perasaan. Mereka cemas kalau mereka tidak akan paham dan membuat kesalahan, ada yang

---

<sup>11</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 35.

<sup>12</sup> Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.13



karena tidak menyukai guru matematika. Mereka gagal bukan karena tidak mampu secara intelektual tetapi lebih karena faktor-faktor emosional.<sup>13</sup>

Kecerdasan emosi anak sangatlah wulannng agar bisa tumbuh dengan baik, lingkungan keluarga lah yang berperan besar dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Jika kekerasan yang dilakukan orang tua terus berlanjut tidak menutup kemungkinan kecerdasan emosi anak akan bermasalah. Beberapa anak telah mengaku sendiri atau dari penuturan tetangga bahwa mereka mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri dan lingkungan baik teman sebaya di lingkungan rumah maupun teman di sekolah. Kenakalan anak-anak seperti mencuri, bertengakar dengan teman, merokok, sering memaki temannya bisa terjadi karena di rumah dia diperlakukan dan dididik dengan kekerasan oleh orang tuanya. Hal yang sangat memilukan adalah pembiaran dari tetangga sekitar yang hanya mendiamkan karena mereka berpikir bahwa pemkulan yang dilakukan oleh orang tua si anak adalah bentuk dari pendidikan keras yang memang harus dilakukan oleh orang tuanya.

Kekerasan yang dialami oleh beberapa anak ini tidak hanya berupa pemukulan, tetapi juga kata-kata kasar, perlakuan kejam, pengabaian, memaki, bahkan ada yang menjadi korban kekerasan seksual. Karena anak-anak ini sering mengalami kekerasan di keluarga akhirnya cara mereka bersosialisasi dengan lingkungan pnun menjadi tidak baik, anak-anak yang mengalami kekerasan lalu tumbuh menjadi anak nakal dan lingkungan yang memberi cap kalau dia anak nakal semakin memperburuk si anak. Perilakunya semakin menjadi agresif sehingga banyak teman-temannya menjauhinya. Tidak hanya agresif, kekerasan yang dialami anak pun juga bisa memunculkan rasa tidak percaya diri dan takut bersosialisasi, akhirnya anak akan semakin menjauhi teman-temannya dan takut terhadap orang-orang di

---

<sup>13</sup> Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), h. 42.

sekitar maupun yang baru dikenal, akibatnya anak tidak mempunyai teman dan lebih suka sendirian.

Dalam kehidupannya, anak membutuhkan dukungan positif berupa keamanan, perhatian, kasih sayang sehingga kecerdasan emosinya dapat berembang dengan baik. Tetapi pada beberapa anak, mereka mengalami kekerasan dalam hidupnya sehingga membuat perkembangan kecerdasan emosi mereka terganggu. Begitu banyaknya kasus kekerasan pada anak (*child abuse*) yang menimbulkan dampak negatif mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “**kecerdasan emosi ditinjau dari kekerasan (*child abuse*) yang dialami anak.**”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah perilaku kekerasan yang dialami anak di kelurahan Ngemplak Simongan?
2. Bagaimanakah kecerdasan emosi anak ditinjau dari jenis kekerasan yang dialaminya ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui perilaku kekerasan yang dialami anak.
  - b. Untuk mengetahui jenis kekerasan yang dialami anak mengakibatkan terganggunya kecerdasan emosi anak.
2. Manfaat

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara teoritis
  - a. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam rangka mendukung teori-teori yang

berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosi yang dipengaruhi oleh kekerasan yang diterima anak.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan pula bermanfaat dalam memperkaya dan memperluas kajian keilmuan khususnya bagi mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi (TP) dan dapat dijadikan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa UIN Walisongo pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi Obyek yang diteliti

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan efek positif dan membantu proses perkembangan kecerdasan emosi ke arah yang lebih baik, bisa memberikan penjelasan kepada banyak pihak bahwa kekerasan bisa mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Dengan begitu, kekerasan terhadap anak bisa dicegah bahkan dikurangi.

### b. Bagi Peneliti

Dengan penelitian yang dilakukan ini, peneliti dapat memperoleh, menambah, dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan terkait jenis kekerasan yang dialami anak berdampak pada kecerdasan emosi anak.

## **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan eksplorasi yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain:

Penelitian Siti Rahmah (2008) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan judul “*Hubungan Antara Kedisiplinan Pelaksanaan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosi (EQ) di Pondok*

*Pesantren Putri Al-hikmah Tugurejo Tugu Semarang.*” Penelitian ini merupakan kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kedisiplinan pelaksanaan salat tahjjud dengan kecerdasan emosional santri. Bahwa salat tahajjud yang dikerjakan dengan penuh kesungguhan, khsyu’, ikhlas, tepat dan kontinyu diyakini dapat menumbuhkan persepsi dan motivasi positif.<sup>14</sup>

Penelitian Hermanto (2009) jurusan Al-ahwal Al-syahsiyyah, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Child abuse Menurut Hukum Islam (Kasus Child abuse di Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta dan P2TPA Rekso Diah Utami)*” penelitian ini merupakan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verbal dan physical abuse merupakan bentuk kekerasan yang paling yang ada di Yogyakarta. Faktor yang menyebabkan *child abuse* antara lain kemiskinan keluarga, masa lalu orang tua yang pernah mengalami kekerasan maupun lingkungan masyarakat yang keras, anak yang tidak diharapkan. Hukum Islam juga tidak membenarkan segala macam bentuk *child abuse*.<sup>15</sup>

Penelitian Salis Irvan Fuadi (2013) jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak (Child abuse) dalam Keluarga*”, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif melalui pustaka (*library research*) hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) konsep kekerasan terhadap anak mencakup beberapa hal yaitu : pengertian kekerasan terhadap anak (*child abuse*), bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, unsur-unsur kekerasan terhadap anak, 2) Pendidikan Agama Islam merupakan suatu

---

<sup>14</sup> Siti Rahmah “*Hubungan Antara Kedisiplinan Pelaksanaan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosi (EQ) di Pondok Pesantren Putri Al-hikmah Tugurejo Tugu Semarang.*” Skripsi (Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), h. Vii.

<sup>15</sup> Hermanto “*Child abuse Menurut Hukum Islam (Kasus Child abuse di Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta dan P2TPA Rekso Diah Utami)*” Skripsi (Yogyakarta: jurusan Al-ahwal Al-syahsiyyah, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. xi.

pendidikan alternatif untuk membimbing sekaligus anak didik menuju pribadi utama. 3) Sumber utama kekerasan terhadap anak adalah kenakalan anak, anak mengalami ADHD, kemiskinan keluarga, perceraian, keluarga belum matang secara psikologis. Akibat yang ditimbulkan adalah kerusakan emosional dan fisik. Adapun penanggulangan kekerasan terhadap anak adalah memberikan teladan kepada anak, berpikir sebelum bertindak, menghindari hukuman yang tidak mendidik dan kehangatan setelah memberikan hukuman.<sup>16</sup>

Penelitian Anisa Rizka Rahmawati (2013) jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Bullying Siswa-Siswi Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMK Negeri 7 Yogyakarta”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku bullying pada siswa-siswi kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran SMK 7 Yogyakarta. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah pula perilaku bullying pada siswa SMK begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula tingkat perilaku bullying pada siswa SMK.<sup>17</sup>

Penelitian Lia Yuliana (2008) jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *“Kekerasan Rumah Tangga terhadap Anak dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Gandaria Kecamatan Mekar Baru Tangerang Banten)”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), mereka semua beragama Islam, keluarga yang diteliti berasal dari Betawi, Sunda dan Jawa, kekerasan dalam rumah tangga

---

<sup>16</sup> Salis Irvan Fuadi, *“Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak (Child abuse) dalam Keluarga”*, Skripsi (Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h. x.

<sup>17</sup> Anisa Rizka Rahmawati, *“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Bullying Siswa-Siswi Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMK Negeri 7 Yogyakarta”* Skripsi, (Yogyakarta: jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h. x.

terhadap anak terjadi setiap hari di setiap etnis apapun. Jumlah anak dalam keluarga tidak dapat mengerem tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga. Perilaku kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh kedua orang tua dengan alasan mendisiplinkan dengan cara yang berbeda. Kriteria para anak yang menjadi korban kekerasan merupakan usia dini dan masih terhitung belum mengerti apa-apa, antara anak laki-laki dan perempuan dan berdasarkan pendidikan mereka masih menginjak SD dan SMP dan yang paling banyak mengalami kekerasan adalah anak perempuan, mereka dipukul, dijambak, ditendang dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, belum ada yang penelitian yang secara khusus membahas tentang kecerdasan emosi ditinjau dari kekerasan yang dialami anak.

#### **E. Landasan Teori**

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari kecerdasan emosi. Dalam wadah besar yang akrab ini, seseorang belajar bagaimana merasa tentang diri sendiri dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap perasaan seseorang, bagaimana memikirkan perasaan ini dan pilihan apa yang dimiliki untuk bereaksi; bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan serta perasaan takut. Sekolah emosi ini bukan saja bekerja melalui hal yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua langsung kepada anaknya, melainkan juga dalam contoh-contoh yang mereka lakukan untuk menangani perasaan mereka sendiri dan hal-hal yang terjadi antara suami dengan istri. Ada dua kategori orang tua yaitu orang tua yang member bimbingan kepada

---

<sup>18</sup> Lia Yuliana, *“Kekerasan Rumah Tangga Terhadap Anak dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Gandaria Kecamatan Mekar Baru Tangerang Banten)*, Skripsi, (Jakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. ix.

anak-anak mereka tentang dunia emosi dan orang tua yang tidak melakukannya.<sup>19</sup>

Dalam psikologi sosial, pola asuh selalu berkaitan dengan kecerdasan emosi anak yang bisa memengaruhi otak dan pikiran mereka dalam merespons sesuatu yang membutuhkan penalaran dan akal sehat. Kendati kecerdasan emosi tidak selalu bersentuhan dengan penalaran dan akal sehat, tetapi pada akhirnya juga akan membentuk naluri untuk mengendalikan emosi yang memuncak. Suatu hal yang menentukan apakah anak itu nantinya mampu mengembangkan potensi kecerdasan emosinya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.<sup>20</sup>

Jika orang tua dalam mengasuh anak-anaknya menggunakan kasih sayang maka akan terbentuk kehangatan dan hubungan kuat dalam keluarga. Tapi sebaliknya, jika orang tua mendidik anak-anaknya dengan kekerasan seperti kekerasan fisik, maka anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang kasar dan kejam atau bisa juga anak akan menjadi pribadi yang penakut dan pendiam.

Sebagian besar orang tua yang memperlakukan anak-anak mereka dengan kekerasan menggunakan dalih memberikan peringatan atau hukuman agar anak tidak nakal dan menjadi penurut. Hukuman ataupun peringatan yang mereka berikan seringkali berupa hukuman fisik seperti menjewer, menampar, memukul dan sejenisnya. Hal tersebut tentu menimbulkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Monty P. Satiadarma bahwa "jika orang tua memukul anak atau melakukan perlakuan fisik disertai kekerasan, anak akan merasakan sakit" dan kemudian

---

3. <sup>19</sup> John Gottman, *The Heart of Parenting*, diterj. T.Hermaya (Jakarta: PT Gramedia, 2003), h.

<sup>20</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2013), h. 143.

"rasa sakit ini cenderung akan menyertai kondisi psikis anak pada perkembangan mereka selanjutnya".<sup>21</sup>

Kekerasan ternyata tidak hanya terjadi di lingkungan rumah saja, tetapi sangat mungkin juga terjadi di kalangan pergaulan anak-anak itu sendiri, biasa disebut dengan *bullying* baik berbentuk fisik, emosional dan seksual. Banyak hal yang bisa menjadi efek dari *bullying*. Dr. Indra Sugiarno Sp.A., Ketua Satuan Tugas Perlindungan dan Kesejahteraan Anak PP IDAI sendiri pernah mempunyai pengalaman mengenai *bullying*. Setelah dikorek, ternyata ia mengaku dimintai uang dan dipakasa mengerjakan PR oleh teman sekolah yang badannya jauh lebih besar. Sebagai solusi, akhirnya pihak orang tua mendatangi sekolah dan bertemu anak yang bersangkutan. Si anak pun akhirnya berhenti di-bully. Menurut Dr. Indra, anak yang menjadi korban kekerasan biasanya terlihat dari sikapnya. Bisa saja ia tiba-tiba jadi menarik diri, seperti mengeluh sakit perut, sakit gigi, pusing atau sering beralasan setiap kali berangkat sekolah.<sup>22</sup> Beberapa hal yang dapat ditengarai jika anak menjadi korban *bullying* adalah menghindari keluar rumah termasuk sekolah, sering mengaku kehilangan barang ataupun uang, menarik diri dari lingkungan, jadi *moody* atau bertemperamen buruk, prestasi menurun karena kehilangan semangat belajar, insomnia, cemas dan jadi pendiam.<sup>23</sup> Jika hal ini dibiarkan terus maka pengembangan diri anak akan kurang maksimal, mencari-cari alasan dengan berpura-pura adalah termasuk upaya anak berbuat kebohongan yang jika dibiarkan akan menjadi kebiasaannya sampai besar. Bukan hanya itu saja, perkembangan sosial anak pun bisa terganggu, anak sulit menjalin komunikasi dengan teman-temannya di sekolah, ada rasa takut untuk memulai sekedar berbicara dengan temannya atau bahkan dia lebih memilih untuk tidak berteman dengan siapa pun.

---

<sup>21</sup> Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), h. 68.

<sup>22</sup> Parents Guide, *Growing Up Usia 5-6 Tahun*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2012), h. 69.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 70.



Sungguh sangat berbahaya sekali dampak dari kekerasan terhadap anak baik itu yang dilakukan oleh keluarganya yakni ayah dan ibunya atau yang dilakukan oleh teman-temannya bermain dan di sekolah. Kekerasan yang diterima anak akan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi anak yang mengalami kekerasan akan terhambat dan hal itu merupakan efek buruk untuk sang anak sampai saat ia dewasa.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus yang tidak dapat diteliti secara statistik atau kuantifikasi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.<sup>24</sup> Sedangkan Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati".<sup>25</sup>

Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu. Kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan objektif dengan cara

---

<sup>24</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), h.13.

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variabel tapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena sehingga akan diperoleh teori.<sup>26</sup>

Penelitian ini menggunakan formulasi deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>27</sup> Sehingga Deskriptif kualitatif artinya data-data yang didapat di lapangan, hasil dari observasi dan hasil penelitian kemudian diceritakan dengan jelas Sehingga akan diperoleh informasi mengenai jenis kekerasan yang dialami anak dan gangguan kecerdasan emosi anak.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari anak-anak korban kekerasan (kekerasan fisik, kekerasan seksual, penelantaran dan kekerasan emosi) di kelurahan Ngemplak Simongan, Semarang Barat.

Berikut ini adalah gambaran umum tentang anak korban kekerasan :

<b>Korban kekerasan</b>	<b>Umur</b>	<b>Kelas</b>
1. Wulan	11 tahun	5 SD
2. Akil	10 tahun	4 SD
3. Kholis	9 tahun	3 SD
4. Udin	12 tahun	-
5. Lala	9 tahun	3 SD
6. Nisa	5 tahun	TK Besar

---

<sup>26</sup> Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 52.

<sup>27</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada niversity Press, 1998), h.63.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari orang tua pelaku tindak kekerasan, guru sekolah serta guru ngaji TPQ dan teman-teman baik di sekolah, TPQ ataupun lingkungan sekitar rumah para korban tindak kekerasan. Dari orang tua pelaku tindak kekerasan akan diperoleh data mengenai alasan mereka melakukan tindak kekerasan serta tindakan kekerasan apa saja yang pernah dilakukan. Dari guru dan teman-teman korban akan diperoleh data mengenai perilaku korban sehari-hari apakah kekerasan yang diterima para korban berdampak dan terlihat di kehidupan mereka.

### G. Teknik pengumpulan data

Penelitian menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pada dasarnya tujuan observasi adalah untuk mendiskripsikan lingkungan, yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 132.

Observasi atau pengamatan mengenai perilaku kekerasan terhadap anak-anak dalam penelitian ini dilaksanakan di tempat :

- a. Lingkungan rumah
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan TPQ
- d. Lingkungan bermain.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih, di mana kedua pihak yang terlibat (pewawancara/*interviewer* dan terwawancara/*interviewee*) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab. Keduanya boleh saling bertanya dan menjawab. Bahkan tidak hanya sekedar tanya-jawab, tetapi juga mengemukakan ide, pengalaman, cerita, curhat, dan lain sebagainya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>29</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mendasar, lalu akan berkembang mengikuti jawaban atau cerita dari yang diwawancarai.

Wawancara akan dilakukan kepada :

- a. Anak-anak korban kekerasan (berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, penelantaran, kekerasan emosi)
- b. Orang tua dari anak-anak korban kekerasan
- c. Guru sekolah
- d. Guru ngaji (TPQ)

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 29.

e. Teman-teman sebaya atau teman bermain

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan yang diteliti. Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman/catatan sesungguhnya cukup bermanfaat, sumber yang stabil juga akurat sebagai cerminan situasi/kondisi yang sebenarnya, dapat dianalisis berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan, dan dapat mendukung hasil penelitian.<sup>30</sup> Dokumen dibagi menjadi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Dokumen pribadi seperti buku harian dan surat pribadi. Sedangkan dokumen resmi dibagi menjadi dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal bisa berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang dikeluarkan media.<sup>31</sup>

Dokumentasi yang diperoleh untuk mendukung penelitian ini adalah berupa rapor sekolah anak yang mengalami kekerasan dan KK (Kartu Keluarga) anak-anak korban kekerasan.

## H. Analisis data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan data lapangan kemudian dikumpulkan, diedit, setelah itu dikelompokkan, diklasifikasikan dan selanjutnya dibandingkan antara hasil satu dengan yang lainnya agar memudahkan peneliti untuk menganalisisnya.

---

<sup>30</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan A3, 1990), h. 81.

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), h. 217-219.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisasi data, membagi data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang wulanng dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang akan dilaporkan.<sup>32</sup>

Adapun teknik analisa data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>33</sup>

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di lingkungan masyarakat. Fenomenologis merupakan suatu metode penelitian yang kritis dan menggali fenomena yang ada secara sistematis. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Peneliti fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang sedang diteliti. Maka dari itu, inkuiri dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 246.

<sup>33</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h. 3.

<sup>34</sup> Suwardi Endaswara, *Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h.67.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam lima bab, secara sistematis dapat dilihat sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, jenis & sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan penelitian.

### **BAB II TINJAUAN TEORI TENTANG *CHILD ABUSE* DAN KECERDASAN EMOSI**

Pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai *child abuse* dan kecerdasan emosi.

### **BAB III GAMBARAN UMUM MENGENAI KEKERASAN PADA ANAK (*CHILD ABUSE*) DAN KECERDASAN EMOSI ANAK DI KELURAHAN NGEMPLAK SIMONGAN SEMARANG BARAT**

Pada bab ini berisi tentang data mengenai jenis kekerasan yang dialami oleh anak (kekerasan fisik, kekerasan seksual, penelantaran dan kekerasan emosi) di kelurahan Ngemplak Simongan Semarang Barat, dan mengenai gambaran umum tentang kecerdasan emosi anak yang mengalami kekerasan baik kekerasan fisik, kekerasan seksual, penelantaran dan kekerasan emosi di kelurahan Ngemplak Simongan.

### **BAB IV ANALISIS JENIS KEKERASAN YANG DIALAMI ANAK DAN GANGGUAN KECERDASAN EMOSI ANAK DI KELURAHAN NGEMPLAK SIMONGAN**

Bab ini membahas tentang pembahasan hasil penelitian yakni mengenai bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang didapat oleh anak-anak di kelurahan Ngemplak Simongan, dan juga mengenai

pembahasan tentang kecerdasan emosi anak ditinjau dari jenis kekerasan yang dialaminya (kekerasan fisik, kekerasan seksual, penelantaran, dan kekerasan emosi) di kelurahan Ngemplak Simongan.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**